

## ABSTRAK

Studi ini akan membahas *khilafah Islamiyah* yang dalam dekade terakhir ramai dibicarakan. Studi ini fokus pada pandangan Hizbut Tahrir dan Partai Keadilan Sejahtera, dan yang perlu menjadi pengingat fokus studi ini adalah bagaimana mereka mengimplementasikannya.

HTI dan PKS merupakan dua organisasi yang menarik yang muncul beberapa dekade terakhir di Indonesia. HTI berasal dari Jordania, tokoh pendirinya adalah Taqiyuddin An-Nabhani. *Hizbut Tahrir* tergolong cepat menyebar di Indonesia di sinyalir ribuan anggotanya telah menyebar keseluruhan bagian Indonesia dan ramai dibicarakan dalam beberapa dekade disebabkan konsep dan keinginannya mendirikan negara khilafah Islamiyah. PKS merupakan gerakan “Islamis” lokal yang lahir pada tahun 1998, di Jakarta. Partai Keadilan sejahtera atau disingkat PKS merupakan gerakan “Islamis” yang menarik dan unik. Keduanya memiliki pendekatan yang unik dalam mencapai pemikiran mereka.

HTI mendekati teks-teks wahyu secara formal dan legal, sehingga dari pendekatannya itu, implementasi khilafah juga dilakukan secara formal dan legal. HTI lebih mengutamakan berdirinya *syari'ah Islam*, sehingga seluruh sumberdaya yang dimiliki HTI dikerahkan untuk membela konsep-konsep mereka. HTI lebih terlihat banyak menyerang wacana-wacana kontemporer.

PKS mendekati teks-teks wahyu secara substantialis. Hal itu berpengaruh pada implementasi khilafah Islamiyah yang lebih fleksible. Artinya PKS tidak mengabaikan akan adanya peradaban lain selain Islam, yang di Islamisasi oleh Islam. Pada implementasinya banyak mengedepankan isu-isu perekonomian, korupsi dan perbaikan moral (korupsi). PKS lebih mengedepankan prinsip-prinsip tarbiyah dan mengabaikan adanya konfrontasi langsung dengan peradaban-peradaban lain. PKS dalam hal ini sangat berhati-hati.